



## ANALISIS CAMPUR KODE DALAM TUTURAN ANAK BILINGUAL PADA KONTEN DIGITAL: STUDI KASUS AKUN VANILLA LOVELY

Ridho Sastro Panjaitan<sup>a\*</sup>, Adinda Andini<sup>b</sup>, Melinda Maria Sitanggang<sup>c</sup>, Melyanty Nababan<sup>d</sup>, Shema Eklesiya Hutasoit<sup>e</sup>, Yuni Tamba<sup>f</sup>, Ayu Nadira Wulandari<sup>g</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Sastra Indonesia, [ridspan.2243210047@mhs.unimed.ac.id](mailto:ridspan.2243210047@mhs.unimed.ac.id), Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

<sup>b</sup> Program Studi Sastra Indonesia, [adindaandini.2243210056@mhs.unimed.ac.id](mailto:adindaandini.2243210056@mhs.unimed.ac.id), Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

<sup>c</sup> Program Studi Sastra Indonesia, [melindsitanggang16@gmail.com](mailto:melindsitanggang16@gmail.com), Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

<sup>d</sup> Program Studi Sastra Indonesia, [melyanty.2243210043@mhs.unimed.ac.id](mailto:melyanty.2243210043@mhs.unimed.ac.id), Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

<sup>e</sup> Program Studi Sastra Indonesia, [shemahutasoit@gmail.com](mailto:shemahutasoit@gmail.com), Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

<sup>f</sup> Program Studi Sastra Indonesia, [yunitamba0123@gmail.com](mailto:yunitamba0123@gmail.com), Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

<sup>g</sup> Program Studi Sastra Indonesia, [ayunadira@unimed.ac.id](mailto:ayunadira@unimed.ac.id), Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

\*Penulis Korespondensi: Ridho Sastro Panjaitan

### ABSTRACT

*The development of social media platforms has produced a variety of digital content reflecting the language use of bilingual children, particularly the phenomenon of code-mixing between Indonesian and English in everyday interactions. This study analyzes the types and factors causing code-mixing in bilingual children's speech in videos from the Vanilla Lovely account using a descriptive qualitative sociolinguistic approach. Data in the form of children's dialogues were collected through observation and recording techniques, then analyzed to identify the types of code-mixing—the insertion of English words or phrases into Indonesian—and the factors that support it. The results indicate that code-mixing is triggered by the bilingual environment, exposure to digital media in a foreign language, and communication patterns within the family. This phenomenon functions as an informal communication strategy to facilitate the transmission of meaning. These findings highlight the role of digital content as a reflection of bilingual children's language practices in a multilingual society.*

**Keywords:** *sociolinguistics, code-mixing, bilingual children, social media, digital content*

### Abstrak

Perkembangan platform media sosial menghasilkan berbagai konten digital yang mencerminkan cara penggunaan bahasa anak-anak bilingual, khususnya fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan Inggris dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menganalisis jenis dan faktor yang menyebabkan campur kode pada ucapan anak bilingual dalam video konten akun Vanilla Lovely dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sosiolinguistik. Data berupa dialog anak dikumpulkan melalui teknik pengamatan dan pencatatan, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi jenis campur kode, yaitu penyisipan kata atau frasa dalam bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, serta faktor-faktor yang mendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dipicu oleh lingkungan bilingual, paparan terhadap media digital yang menggunakan bahasa asing, serta pola komunikasi dalam keluarga. Fenomena ini berfungsi sebagai strategi komunikasi informal untuk mempermudah penyampaian makna. Temuan ini menyoroti peran konten digital sebagai cerminan praktik bahasa anak bilingual dalam masyarakat multibahasa.

**Kata kunci:** sosiolinguistik, campur kode, anak bilingual, media sosial, konten digital

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan platform media sosial yang cepat dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara komunikasi manusia secara mendasar, termasuk dalam penggunaan dan kombinasi bahasa dalam interaksi sehari-hari. Platform seperti Facebook, X (dahulu Twitter), WhatsApp, Instagram, dan TikTok menawarkan bentuk komunikasi baru yang ditandai oleh kecepatan, multimodalitas, serta jangkauan global. Keadaan ini mendorong munculnya variasi bahasa seperti singkatan, akronim, emoji, tagar, bahasa gaul internet, termasuk praktik campur kode. Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat multibahasa, interaksi antara arus globalisasi, dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, serta intensitas penggunaan media digital telah melahirkan fenomena sosiolinguistik yang semakin rumit ([13] dalam proses).

Fenomena ini tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga mulai memengaruhi anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual dan aktif terlibat dalam dunia digital. Anak-anak bilingual yang berpartisipasi dalam produksi konten digital tidak hanya berfungsi sebagai objek komunikasi, tetapi juga sebagai agen linguistik yang secara aktif membentuk praktik kebahasaan di ruang publik digital.

Campur kode sebagai fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur merupakan karakteristik umum dalam masyarakat bilingual. Variasi dalam praktik campur kode dapat berbeda secara individu maupun secara sosial. Penelitian oleh [14] menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik campur kode di kalangan Generasi Z, dengan motivasi utama berupa ekspresi diri dan pembentukan identitas yang mencapai kontribusi sebesar 75%. Temuan ini diperkuat oleh [16], yang menyatakan bahwa campur kode adalah pilihan komunikatif yang memuat makna sosial dan identitas, bukan sekadar fenomena kebahasaan yang acak.

Lebih lanjut, [16] menjelaskan bahwa generasi muda memanfaatkan campur kode sebagai alat untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya dalam konteks global. Penelitian lain oleh Makasambe et al. (2026, dalam proses) menunjukkan bahwa penggunaan campur kode di media sosial, terutama Instagram, melibatkan kombinasi bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah sebagai strategi ekspresi dan simbolisme. Faktor-faktor yang memengaruhi praktik tersebut mencakup identitas, solidaritas sosial, citra modern, serta karakteristik media sosial yang informal. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penutur remaja dan dewasa, sehingga kajian tentang anak-anak bilingual sebagai pelaku aktif dalam praktik campur kode di ruang digital masih terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan keterbatasan dalam pendekatan analisis. [1] dalam *ELYSIAN Journal* menemukan bahwa campur kode intrasentensial adalah tipe yang paling dominan dan berfungsi sebagai strategi retorik, penanda identitas, serta pendukung kelancaran wacana. Di sisi lain, [13] menekankan bahwa kajian campur kode cenderung bersifat deskriptif dan belum mengaitkan secara mendalam praktik kebahasaan dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk lingkungan keluarga dan dinamika bilingualisme anak [4] juga menyoroti bahwa dimensi audiens digital sering diabaikan dalam analisis campur kode, padahal faktor tersebut sangat memengaruhi pilihan bahasa, terutama saat penutur berada di ruang publik digital.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu kurangnya kajian yang secara khusus membahas praktik campur kode pada anak bilingual dalam konteks konten digital. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan analisis bentuk, faktor yang memengaruhi, dan fungsi sosiolinguistik campur kode dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Dalam perspektif sosiolinguistik digital, identitas bahasa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara individu, teknologi, serta norma komunitas dalam platform digital [5].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akun konten digital *Vanilla Lovely* sebagai objek kajian, yang menampilkan tuturan autentik seorang anak bilingual dalam interaksi sehari-hari. Frekuensi dan pola campur kode dipengaruhi oleh norma sosiolinguistik, persepsi terhadap prestise bahasa, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya [6]. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan landasan teori campur kode yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, terutama dalam memahami praktik kebahasaan anak bilingual di era digital. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat membuka perspektif baru mengenai peran media digital dalam membentuk kompetensi linguistik anak serta dinamika identitas bahasa dalam masyarakat multibahasa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Campur kode merupakan fenomena bahasa yang umum terjadi di masyarakat dengan lebih dari satu bahasa. Secara konseptual, campur kode dapat dipahami sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan tanpa adanya perubahan situasi yang jelas. Fenomena ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan identitas. Dalam konteks media digital, campur kode menjadi lebih kompleks karena ditandai oleh komunikasi yang cepat, fleksibel, dan multimodal. Penelitian oleh [14] menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak besar terhadap praktik campur kode, terutama di kalangan Generasi Z. Campur kode berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan pembentukan identitas yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang merepresentasikan posisi seseorang di masyarakat digital.

Lebih jauh, [16] menekankan bahwa campur kode bukanlah fenomena bahasa yang sembarangan, melainkan sebuah pilihan komunikasi yang kaya akan makna sosial. Pemilihan bahasa dalam campur kode mencerminkan identitas, latar belakang kultural, serta tujuan penyampaian penutur. Di sisi lain, Adnyasuari [1] menemukan bahwa campur kode intrasentensial merupakan bentuk yang paling umum, yang berfungsi sebagai strategi retorik, penanda identitas, serta pendukung kelancaran percakapan. Namun, [13] menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang campur kode masih cenderung bersifat deskriptif dan belum mengaitkan praktik bahasa ini dengan konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami campur kode sebagai fenomena yang berkaitan erat dengan dinamika sosial dan budaya. Anak bilingual adalah individu yang telah mempelajari dua bahasa atau lebih sejak usia dini dan menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. Dalam kajian sosiolinguistik, anak bilingual tidak hanya dipandang sebagai pengguna bahasa, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam membentuk praktik kebahasaan di lingkungannya.

Di era digital, peran anak bilingual semakin berkembang, terutama ketika mereka terlibat dalam pembuatan konten digital. Mereka tidak hanya menjadi penerima komunikasi, tetapi juga secara aktif memilih, mengombinasikan, dan memodifikasi bahasa sesuai dengan kebutuhan serta konteks sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan interaksi sosial serta paparan media digital. [16] menjelaskan bahwa anak muda, termasuk anak-anak, memanfaatkan campur kode sebagai sarana untuk menunjukkan identitas sosial dan budaya dalam konteks global. Dengan demikian, praktik bilingualisme pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga dengan proses pembentukan identitas serta adaptasi terhadap lingkungan sosial multibahasa.

Media sosial dan konten digital telah menjadi ruang baru bagi praktik kebahasaan. Platform seperti Instagram, TikTok, dan media sosial sejenisnya memungkinkan pengguna untuk menciptakan serta menyebarkan konten secara luas dalam waktu yang singkat. Karakteristik media sosial yang bersifat tidak formal, interaktif, dan multimodal mendorong munculnya variasi bahasa yang lebih fleksibel, termasuk campur kode. [9] menunjukkan bahwa penggunaan campur kode di media sosial, khususnya Instagram, melibatkan perpaduan antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa lokal. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan simbolisme. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode meliputi identitas, solidaritas sosial, citra modern, serta karakteristik media sosial itu sendiri. Selain itu, [4] menegaskan bahwa audiens digital berperan penting dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur, terutama karena komunikasi berlangsung di ruang publik yang terbuka dan dapat diakses oleh berbagai kelompok sosial.

Sosiolinguistik digital merupakan pendekatan yang mengkaji praktik penggunaan bahasa dalam konteks teknologi dan media digital. Dalam perspektif ini, bahasa dipandang sebagai fenomena yang dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara individu, teknologi, serta norma sosial. [5] mengungkapkan bahwa identitas bahasa dalam ruang digital bersifat adaptif dan senantiasa berubah sesuai dengan konteks interaksi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk melakukan negosiasi identitas. [6] menambahkan bahwa pola dan keteraturan penggunaan campur kode dipengaruhi oleh norma sosiolinguistik, persepsi terhadap prestise bahasa, serta konteks sosial yang melatarbelakangi komunikasi. Dalam hal ini, bahasa Inggris sering dikaitkan dengan modernitas dan globalisasi, sehingga penggunaannya dalam campur kode dapat mencerminkan citra tertentu yang ingin ditampilkan oleh penutur. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terlihat bahwa penelitian

mengenai campur kode di media sosial masih didominasi oleh kajian terhadap remaja dan orang dewasa, sementara penelitian yang secara khusus menyoroti anak bilingual sebagai partisipan aktif dalam praktik campur kode di konten digital masih relatif terbatas.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

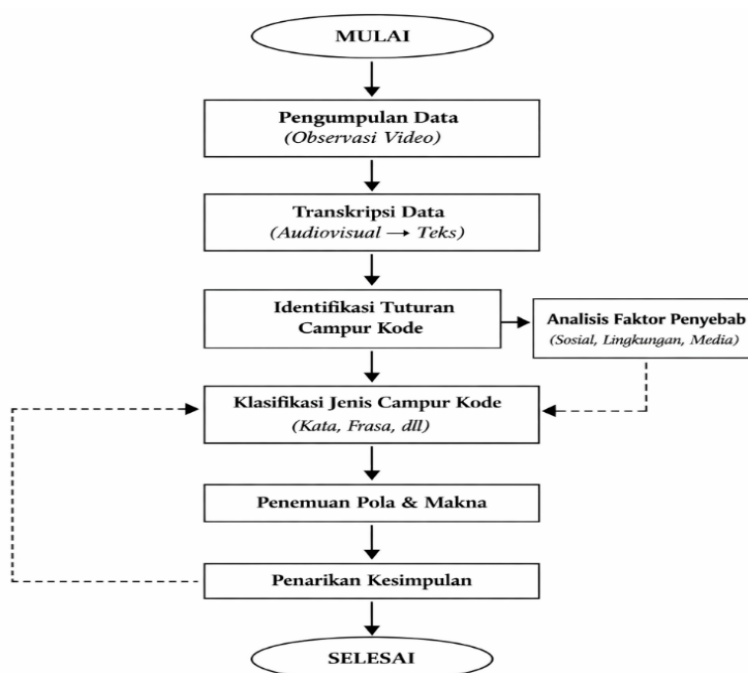
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam kajian sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena kebahasaan berupa campur kode dalam tuturan anak bilingual secara alamiah tanpa menggunakan data statistik. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta kebahasaan yang ditemukan di lapangan [18].

Sumber data dalam penelitian ini adalah konten video pada akun Vanilla Lovely yang menampilkan interaksi anak-anak bilingual. Data yang digunakan berupa percakapan atau dialog anak yang mengandung campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data yang berhasil dikumpulkan merupakan data kualitatif berbentuk audiovisual yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks untuk keperluan analisis [15]. Objek penelitian ini adalah tuturan anak bilingual dalam konten video tersebut, khususnya ujaran yang mengandung campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Menurut [2], data dikumpulkan melalui teknik observasi (simak) dengan metode simak bebas libat cakap, yang dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam sejumlah video yang diunggah dalam rentang waktu tertentu, sedangkan teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan tuturan secara akurat, dan teknik catat dilakukan untuk mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan bentuk dan jenis campur kode serta mengidentifikasi faktor sosial, lingkungan, dan media yang memengaruhinya sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena tersebut.

Penggunaan teknik ini bertujuan agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan konteks penggunaan bahasa secara alami. Selain itu, teknik observasi dan pencatatan juga umum digunakan dalam penelitian campur kode untuk menangkap fenomena kebahasaan secara mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling [17], yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu, seperti tuturan anak yang menunjukkan gejala campur kode dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang dianalisis benar-benar mencerminkan fenomena bilingual dalam konteks media sosial.

**Gambar 1. Tahap Analisis Data Penelitian**



Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengolah data dari hasil pengamatan, kemudian mengklasifikasikan jenis campur kode (misalnya penyisipan kata atau frasa), serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode, seperti lingkungan bilingual, pengaruh media digital, dan kebiasaan komunikasi. Selanjutnya, data dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan pola dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena campur kode pada anak bilingual dalam konten digital serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam perspektif sosiolinguistik.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis fenomena campur kode yang ada dalam ucapan Vanilla Lovely, seorang anak bilingual yang merupakan adik dari Vallene Laurencia, seorang influencer di TikTok. Informasi dikumpulkan dari berbagai video yang diposting di akun TikTok @vanillaaa\_ly. Akun ini memiliki lebih dari 2,3 juta pengikut dan telah mendapatkan lebih dari 84,7 juta suka, menjadikannya sebagai salah satu sumber data yang penting untuk mempelajari fenomena bahasa pada anak bilingual di era digital.

Dari hasil pengamatan dan analisis terhadap tuturan Vanilla Lovely dalam berbagai video digital, ditemukan banyak data yang menunjukkan terjadinya campur kode. Data tersebut merupakan ucapan langsung yang mencerminkan cara komunikasi sehari-hari antara Vanilla dengan ibunya, kakaknya, serta dalam interaksi sosial informal lainnya. Vanilla menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa utama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), sehingga dalam ucapannya sering terjadi penyisipan elemen bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

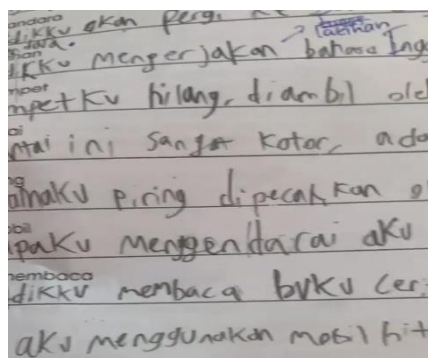
##### 4.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Anak Bilingual pada Vanilla

Fenomena campur kode dalam tuturan anak bilingual pada akun TikTok Vanilla Lovely menunjukkan dinamika kebahasaan yang kompleks dan alami dalam proses pemerolehan bahasa. Campur kode merupakan penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan yang sama, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa anak sebagai penutur bilingual memanfaatkan lebih dari satu bahasa secara fleksibel dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan klasifikasi campur kode yang dikemukakan oleh Muysken (2000), yaitu insertion, alternation, dan congruent lexicalization. Ketiga bentuk tersebut tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik anak, tetapi juga menunjukkan strategi komunikasi yang adaptif dalam konteks sosial dan digital.

##### 4.2 Insertion (Penyisipan Leksikal)

Bentuk insertion dalam tuturan Vanilla terlihat dari adanya penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia tanpa mengubah kerangka sintaksis utama. Misalnya, pada tuturan “Aku bukan mobil atau kuda. I am a human”, frasa I am a human merupakan bentuk penyisipan klausa bahasa Inggris dalam struktur bahasa Indonesia.

**Gambar 1. Mami Vanilla Melihat Apa yang ditulis oleh Vanilla**



**Sumber:** Akun TikTok @vanillaaa\_ly <https://vt.tiktok.com/ZSHjpCHru/>

Menurut [10], insertion terjadi ketika satuan leksikal dari bahasa lain dimasukkan ke dalam kerangka sintaksis bahasa utama tanpa mengubah struktur dasar kalimat. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki dominasi dalam sistem kognitif penutur, terutama ketika ingin menegaskan makna secara lebih ekspresif. Dalam konteks ini, insertion tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan kosakata dalam bahasa Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat [7] yang menyatakan bahwa kode yang dicampur digunakan sebagai strategi diskursif untuk mengekspresikan makna secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, penggunaan insertion juga mencerminkan pengaruh lingkungan digital dan globalisasi bahasa. Anak yang terpapar media berbahasa Inggris cenderung lebih mudah mengakses dan menggunakan kosakata bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, insertion dalam tuturan Vanilla tidak hanya mencerminkan kemampuan bilingual, tetapi juga menunjukkan adaptasi terhadap budaya komunikasi digital yang bersifat global [3].

#### 4.3 Alternation (Peralihan Kode)

Alternation dalam tuturan Vanilla tampak ketika terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu kalimat atau wacana secara utuh. Contohnya:

Vanilla: “Kalau aku nggak mandi, will I be beautiful?”

#### Gambar 1. Mami Vanilla ajar Rajin Mandi serta Mengajarkan Vanilla Bahasa Indonesia



**Sumber:** Akun TikTok @vanillaaa\_ly <https://vt.tiktok.com/ZSHMjkfdU/>

Pada tuturan tersebut, terjadi perpindahan dari struktur bahasa Indonesia ke klausa bahasa Inggris yang lengkap secara sintaksis. Menurut Muysken (2000), alternation merupakan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam satu tuturan, di mana masing-masing bahasa mempertahankan struktur sintaksisnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan untuk mengakses dua sistem bahasa secara bersamaan dan menggunakannya sesuai kebutuhan komunikasi. Alternation juga berfungsi sebagai strategi untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas, terutama ketika penutur mengalami kesulitan dalam menggunakan salah satu bahasa. Dalam hal ini, Vanilla beralih ke bahasa Inggris karena lebih menguasai struktur dan kosakata.

Dari perspektif sosiolinguistik, alternation juga mencerminkan adanya negosiasi makna antara anak dan orang tua. Interaksi antara ibu yang menggunakan bahasa Indonesia dan anak yang lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris menciptakan dinamika komunikasi yang khas. Situasi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang dipengaruhi oleh hubungan antarpenerut. Lebih lanjut, penggunaan alternation juga berkaitan dengan identitas bilingual yang sedang berkembang.

#### 4.4 Congruent Lexicalization (Leksikalisasi Kongruen)

Congruent lexicalization dalam tuturan Vanilla tampak ketika unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan dalam satu struktur kalimat yang serasi. Contohnya:

Vanilla: “Now I have to learn to speak bahasa Indonesia again.”

Pada tuturan tersebut, struktur kalimat mengikuti pola bahasa Inggris, tetapi tetap memasukkan unsur bahasa Indonesia sebagai bagian dari isi kalimat. Menurut Muysken (2000), congruent lexicalization terjadi ketika dua bahasa memiliki struktur gramatikal yang serupa sehingga memungkinkan pencampuran unsur leksikal tanpa mengganggu struktur sintaksis. Fenomena ini menunjukkan tingkat integrasi bahasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan insertion dan alternation, karena kedua bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu sistem yang sama.

Selain itu, bentuk ini juga mencerminkan adanya kesadaran metalinguistik pada diri penutur. Vanilla menyadari keterbatasannya dalam bahasa Indonesia dan mengungkapkannya melalui struktur bahasa Inggris yang lebih dikuasainya. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri terhadap kemampuan berbahasa.

Dalam konteks sosiolinguistik digital, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak lagi digunakan secara terpisah, melainkan secara fleksibel dan terintegrasi sesuai kebutuhan komunikasi [3]. Dengan demikian, congruent lexicalization menjadi bukti bahwa bilingualisme pada anak bersifat dinamis dan adaptif.

#### 4.5 Faktor Sosial-Linguistik yang Mempengaruhi Campur Kode

Praktik campur kode dalam percakapan Vanilla dipengaruhi oleh berbagai elemen sosial dan linguistik. Salah satu elemen utama adalah dominasi bahasa Inggris dalam penguasaan bahasa anak. Hal ini terlihat dari kecenderungan anak untuk menggunakan bahasa Inggris saat menyampaikan ide atau emosi yang lebih kompleks. Penguasaan bahasa tersebut umumnya dipengaruhi oleh lingkungan belajar serta tingginya paparan terhadap media berbahasa Inggris. Selain itu, peran lingkungan keluarga juga sangat signifikan dalam membentuk pola penggunaan campur kode dalam komunikasi sehari-hari.

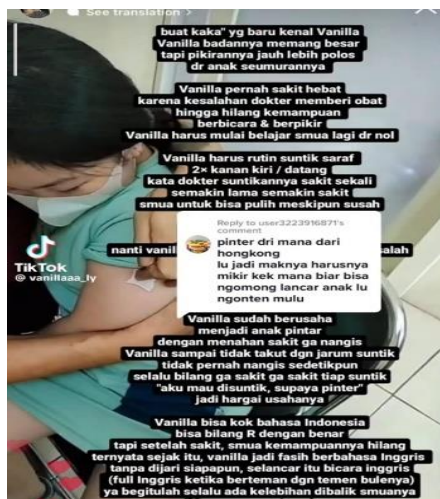
Aspek lain yang memengaruhi adalah tujuan komunikatif dari campur kode itu sendiri. Campur kode digunakan untuk memperjelas makna, mengekspresikan perasaan, serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Dalam banyak situasi, bahasa Inggris dipilih karena dianggap lebih praktis dan ekspresif dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Di samping itu, pengaruh media digital juga sangat kuat dalam membentuk praktik campur kode. Anak-anak yang tumbuh di era digital memiliki akses luas terhadap konten berbahasa Inggris, sehingga bahasa tersebut menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Androutsopoulos (2014) yang menyatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi linguistik yang mendorong penggunaan bahasa campuran.

#### 4.6 Analisis Faktor Anak Bilingual yang Membentuk Identitas Linguistik pada Vanilla Lovely

Fenomena campur kode dalam tuturan anak bilingual pada akun VanillaLovely tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Dalam kasus ini, dua faktor utama yang saling berkaitan adalah kondisi neurologis akibat riwayat sakit yang dialami penutur serta lingkungan pendidikan internasional yang membentuk dominasi bahasa Inggris, di samping penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga.

Gambar 3. Vanilla dari Kecil Hanya Sakit “Panas”

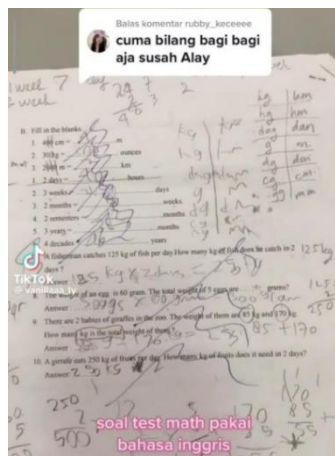


Sumber: Akun TikTok @vanillaaa\_ly <https://vt.tiktok.com/ZSHM2o2Mk/>

Dari aspek neurologis, Vanilla pernah mengalami gangguan serius akibat kesalahan pemberian obat yang berdampak pada hilangnya kemampuan berbicara dan berpikir. Kondisi ini menyebabkan ia harus mempelajari kembali bahasa dari tahap awal. Dalam kajian psikolinguistik, fenomena ini dikenal sebagai *language loss*, yaitu hilangnya kemampuan bahasa akibat gangguan pada sistem saraf yang mengatur fungsi

kognitif dan linguistik (Field, 2003). Setelah masa pemulihan, sistem bahasa dalam otak mengalami reorganisasi, sehingga bahasa yang dikuasai tidak selalu sama dengan bahasa yang sebelumnya menjadi bahasa utama. Dalam kasus Vanilla, bahasa Inggris justru muncul sebagai bahasa yang lebih dominan, meskipun sebelum sakit ia tidak memiliki kemampuan dalam bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan fleksibilitas otak bilingual dalam membangun ulang sistem linguistik, sebagaimana dijelaskan oleh [12] bahwa reorganisasi bahasa dapat terjadi akibat perubahan kondisi neurologis.

#### Gambar 4. Sekolah Vanilla Memakai Bahasa Inggris



Sumber: Akun TikTok @vanillaaa\_ly <https://vt.tiktok.com/ZSHMMVve/>

Kondisi tersebut kemudian diperkuat oleh lingkungan pendidikan yang menggunakan sistem internasional, di mana bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran. Sekolah sebagai domain formal memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak, karena bahasa yang digunakan dalam proses belajar cenderung menjadi bahasa utama dalam berpikir dan memahami konsep. Dalam konteks ini, bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa kognitif yang digunakan untuk memproses informasi akademik. Hal ini semakin memperkuat dominasi bahasa Inggris dalam diri Vanilla, terutama karena proses pemulihan bahasa terjadi bersamaan dengan intensitas paparan bahasa Inggris di lingkungan sekolah.

Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia tetap dipertahankan dalam lingkungan keluarga. Interaksi sehari-hari dengan orang tua menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih menjadi bahasa utama dalam ranah domestik. Kondisi ini menciptakan situasi bilingual yang bersifat domain-spesifik, di mana bahasa Inggris digunakan dalam konteks formal dan akademik, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam konteks sosial dan emosional. Perbedaan domain penggunaan bahasa seperti ini sering memicu terjadinya campur kode, karena penutur harus menavigasi dua sistem bahasa yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, Vanilla menunjukkan kecenderungan untuk mencampurkan kedua bahasa tersebut ketika berkomunikasi. Hal ini terjadi terutama ketika ia berusaha menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mengalami kesulitan dalam mengakses kosakata atau struktur yang tepat, sehingga secara spontan beralih ke bahasa Inggris yang lebih dikuasainya. Fenomena ini sejalan dengan teori campur kode yang dikemukakan oleh [12] yang menyatakan bahwa campur kode merupakan strategi linguistik yang digunakan penutur bilingual untuk menjaga kelancaran komunikasi.

Perkataan Vanilla mencerminkan perkembangan identitas linguistik sebagai seorang anak bilingual. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan merundingkan identitas sosial. Dalam konteks ini, pemakaian bahasa Inggris oleh Vanilla dapat dilihat sebagai simbol identitas global, sedangkan bahasa Indonesia mewakili identitas lokal. Identitas sebagai seorang bilingual bersifat berubah-ubah dan tergantung pada konteks. Penutur tidak selalu menggunakan satu bahasa secara konsisten, melainkan menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi komunikasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pencampuran bahasa adalah bagian dari proses pembentukan identitas yang bersifat cair dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial.

#### 4.7 Implikasi Pedagogis

Temuan mengenai praktik campur kode dalam tuturan Vanilla memberikan implikasi penting dalam pembelajaran bahasa, khususnya bagi anak bilingual. Salah satu implikasi utama adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi bilingual pada anak. Campur kode sebaiknya tidak dianggap sebagai kesalahan, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan bahasa yang alami.

**Gambar 5 & 6. Hasil Ujian dan Rapor Vanilla**



**Sumber:** Akun TikTok @vanillaaa\_ly <https://vt.tiktok.com/ZSHMjAomb/> dan <https://vt.tiktok.com/ZSHMjaexX/>

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa Vanilla menunjukkan kemampuan kognitif dan linguistik yang baik. Ia tidak hanya memiliki kefasihan dalam bahasa Inggris, tetapi juga menunjukkan potensi dalam penguasaan bahasa lain serta kemampuan yang baik dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini menegaskan bahwa keterbatasan dalam satu bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia) tidak serta-merta mencerminkan rendahnya kemampuan akademik secara keseluruhan, melainkan lebih pada distribusi kompetensi bahasa dalam diri anak bilingual.

## 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa fenomena campur kode dalam percakapan anak bilingual di konten digital akun Vanilla Lovely menunjukkan kompleksitas, kemampuan beradaptasi, dan konteks yang beragam. Campur kode yang muncul terdiri dari bentuk penyisipan, peralihan, dan leksikalisasi kongruen yang mencerminkan keahlian bahasa anak dalam menggunakan dua bahasa sekaligus. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bahasa, tetapi juga oleh lingkungan bilingual, paparan terhadap media digital berbahasa asing, cara berkomunikasi di dalam keluarga, dan latar belakang pendidikan. Campur kode dalam situasi ini berperan sebagai metode komunikasi yang baik untuk menjelaskan makna, mengeksplorasi identitas, dan menjaga kelancaran interaksi.

Adapun saran dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman yang lebih terbuka terhadap praktik campur kode, terutama pada anak bilingual, dalam konteks keluarga dan pendidikan. Diharapkan pendidik dan orang tua tidak melihat campur kode sebagai kesalahan, melainkan sebagai peluang yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pengajaran yang sesuai dengan konteks dan bersifat fleksibel. Selanjutnya, penelitian berikutnya disarankan untuk menyelidiki fenomena campur kode pada anak bilingual dengan data yang lebih luas dan mengaitkan aspek kognitif, sosial, serta teknologi secara lebih mendalam, agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang perkembangan bahasa anak di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnyasuari, N. P. D., Pratiwi, P. A. A. S., & Putra, I. K. S. (2024). An analysis of intra-lexical code-mixing on podcast YouTube channel. *Elysian Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 4(2), 186-195. <https://doi.org/10.36733/elysian.v4i2.8764>

- [2] Amaliah, G. A., & Maulana, F. R. (2025). Fenomena campur kode dalam tuturan anak usia sekolah dasar: Kajian Sociolinguistik di SDN Daan Mogot 3. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 7(1), 101–112. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.12388>
- [3] Androutsopoulos, J. (2014). Moments of sharing: Entextualization and linguistic repertoires in social networking. *Journal of Pragmatics*, 73, 4–18. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.07.013>
- [4] Cedden, G., Meyer, P., Özkara, B., & Von Stutterheim, C. (2024). The “code-switching issue”: Transition from (socio)linguistic to cognitive research. In *Bilingualism*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S1366728924000737>
- [5] ELMA, NP, DIAH, PT, ASIMA, S., & YULIANA, S. (2024). ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KEBERAGAMAN BAHASA: CAMPUR KODE SEBAGAI TREN KOMUNIKASI ANAK MUDA. *ATMOSFER: JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, BUDAYA, DAN SOSIAL HUMANIORA* Учредители: CV. Penerbitan Alim, 2 (4), 184-194.
- [6] Gross, M. C., & Castilla-Earls, A. (2023). Code-Switching During Narratives by Bilingual Children With and Without Developmental Language Disorder. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 54(3), 996–1019. [https://doi.org/10.1044/2023\\_LSHSS-22-00149](https://doi.org/10.1044/2023_LSHSS-22-00149)
- [7] Isnaniah, S., & Eliya, I. (2014). Sociolinguistik dalam pengajaran bahasa berbasis multikultural: Teori dan praktik penelitian. In *Media*.
- [8] Jakaria, J., Manuela, N., Tarigan, J.R., Marwah, P.A., Simanjuntak, G.I. (2025). Campur Kode dalam Percakapan Sehari-Hari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10034-10038
- [9] Makasambe, J., Imbang, D., & Tumuju, V. N. (2026). FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO YOUTUBE MENJADI MANUSIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 89-105.
- [10] Muysken, P. (2000). Bilingual speech: A typology of code-mixing.
- [11] Nabila, O. :, & Siwi, M. (2025). PT. Media Akademik Publisher FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KELUARGA UENO FAMILY SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MULTIBAHASA DALAM MEDIA DIGITAL. *JMA*, 3(11), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- [12] Paradis, M. (2004). Neurolinguistics of bilingualism and the teaching of languages.
- [13] Siwi, N. M., & Purwanto, J. (2025). Fenomena campur kode dalam interaksi keluarga Ueno Family sebagai representasi identitas budaya multibahasa dalam media digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- [14] Tarihoran, N., Fachriyah, E., Tressyalina, & Sumirat, I. R. (2022). The Impact of Social Media on the Use of Code Mixing by Generation Z. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(7), 54–69. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i07.27659>
- [15] Umami, E. A., & Ghasani, B. I. (2021). Code-switching and Code Mixing on Vlog: A Sociolinguistics Study. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.18326/islah.v2i1.15-30>
- [16] Utari, S. A., & Zulferdi, L. A. (2026). A Sociolinguistic Analysis of Code-Mixing in YouTube Podcast Discourse: The Case of Naura Ayu. *International Journal of Research in Education*, 6(1), 107–120. <https://doi.org/10.26877/ijre.v6i1.2926>
- [17] Yusrolana, A., & Mintowati, M. (2025). Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Bilingual di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo (Kajian Sociolinguistik). *Bapala*, 12(2), 610-621.
- [18] Zuhro, F., & Raharjo, R. P. (2022). Alih kode dan campur kode pada tuturan komunikasi antara orang tua dengan anak perspektif sociolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 192-197.